

**GRUP PATROL “KASIH SURGAWI” GEREJA PANTEKOSTA
ISA ALMASIH JEMBER, JAWA TIMUR**

NASKAH PUBLIKASI



Oleh

Gregorius Evan Bramantya
1410531015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

I

Patrol adalah kesenian musik tradisional yang menggunakan alat musik sederhana yaitu *kenthongan*. Kesenian ini bermula dari kegiatan *men-ramen* atau membuat keramaian pada saat ronda menjaga perkebunan, bila ada hewan atau orang asing yang memasuki wilayah perkebunan mereka dan berawal dari kebiasaan masyarakat Jember tempo dulu yang senang memelihara burung merpati.¹ Awalnya hanya dimanfaatkan untuk menjaga wilayah perkebunan warga dari hewan atau orang asing yang memasuki wilayah perkebunan mereka namun semakin berkembang *kenthongan* tersebut menjadi sebuah ensambel patrol.

Patrol menjadi musik kerakyatan yang didominasi oleh permainan perkusi dengan satu instrumen melodis, terdiri dari 8 buah *kenthongan* berbagai ukuran sehingga menghasilkan tinggi rendah suara yang berbeda-beda dengan sebuah seruling. Teknik permainan perkusi pada patrol itu sendiri merupakan teknik permainan ritmis yang berpola untuk saling mengisi satu sama lain sesuai dengan ukuran dan peran yang berbeda-beda.² Patrol berkembang di beberapa wilayah yang meliputi Probolinggo, Lumajang, Jember, Bondowoso dan Situbondo atau disebut wilayah *tapal kuda*.

Instrumen patrol pada umumnya terdiri dari 8 buah kentongan dengan ukuran yang berbeda-beda dan dimainkan antara 8-12 orang. Instrumen dibagi menjadi 4

¹Setiyo Hadi, *Asal Usul Pandhalungan* (Jember: Salam Nusantara, 2016), 52.

²Rizky Kumala Permadi, "Keberadaan Patrol *Bekoh Kerreng* Rampak Pandhalungan di Desa Gebang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur", Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2019, 1.

bagian yaitu *bass patrol* yang berfungsi sebagai bass dalam irama, *patrol remo* berukuran medium, yang ketiga adalah *kleter* dan seruling bambu sebagai instrumen melodis. Setiap instrumen *patrol* (perkusi) memiliki motif pukulan yang berbeda-beda sehingga ketika dimainkan bersamaan akan saling mengisi satu sama lain sedangkan instrumen melodis (seruling bambu) bernada *diatonis*. Perbedaan *patrol* yang ada di Jember dengan musik *tong-tong* khas Madura terdapat pada instrumen melodi, *patrol* menggunakan seruling bambu sedangkan *tong-tong* menggunakan *saronen*.

Patrol sudah menjadi salah satu *icon* Kota Jember melalui proses sejarah tradisi secara oral dengan menggunakan bahasa, adat, dan habitatnya. Sebuah ranah budaya mengandung aspek etnisitas pribumi yang mengandung lima unsur terdiri dari: (1) tradisi oral; (2) bahasa lokal; (3) adat lokal; (4) habitat lokal; dan (5) kearifan lokal.³ Kelima unsur tersebut terdapat dalam *patrol* apabila dilihat dari aspek sejarah, perkembangan hingga pada bentuk penyajian.

Masyarakat Jember terdiri dari 3 suku di dalamnya yaitu suku Jawa, Madura dan Osing. Mayoritas penduduk Kabupaten Jember adalah suku Jawa dan suku Madura, sebagian besar beragama Islam, selain itu terdapat minoritas Suku Osing.⁴ Mayoritas masyarakat Jember menganut agama Islam sehingga salah satu bentuk eksistensi *patrol* terdapat pada saat bulan Ramadhan. *Patrol* menjadi media untuk membangunkan masyarakat di waktu sahur sehingga di Jember, Jawa Timur *patrol* sering disebut sebagai musik penggugah sahur.

³Victor Ganap, "Penelitian Karya Cipta Musik Nusantara", dalam Yudiaryani, ed., *Karya Cipta Seni Pertunjukan* (Yogyakarta: Percetakan Galangpress, 2017), 30.

⁴https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Jember diakses pada 8 Februari 2020 21.09 WIB.

Seiring berjalannya waktu, patrol mengalami banyak perkembangan dan penambahan fungsi seperti sebagai sarana hiburan hingga masuk ke dalam sebuah perayaan ibadah keagamaan. Patrol menjadi salah satu ensambel pengiring lagu-lagu di gereja tentunya menjadi hal yang menarik dimana pada umumnya iringan dalam gereja biasanya hanya *organ*, *keyboard* atau *band* (dalam gereja Kristen). Gereja Pantekosta Isa Almasih yang ada di Jember memiliki grup patrol dengan nama Grup Patrol Kasih Surgawi. Dalam ibadah yang dilaksanakan di gereja ini grup patrol tersebut berkolaborasi dengan instrumen tambahan seperti *keyboard*, gitar elektrik dan *bass*. Lagu-lagu yang dibawakan dengan iringan patrol ini merupakan lagu pujian (rohani).

Beberapa hal menarik yang terdapat dalam objek penelitian ini adalah patrol yang selama ini dikenal sebagai musik penggugah sahur di saat bulan Ramadhan namun sekarang, juga telah menjadi musik pengiring dalam ibadah di gereja. Patrol juga merupakan alat perkusi dimana pemain patrol pada umumnya adalah pria namun patrol dalam gereja tersebut dimainkan oleh wanita. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang difokuskan pada gejala-gejala umum yang ada dalam kehidupan manusia.⁵ Menurut Taylor metode penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati.⁶ Metode kualitatif dilakukan melalui beberapa tahap antara lain pendekatan, objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

⁵Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003), 10.

⁶Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 3.

II

A. Sejarah Patrol

Patrol adalah salah satu musik tradisi yang berkembang di wilayah bekas Karisidenan Besuki yang meliputi Probolinggo, Lumajang, Jember, Bondowoso dan Situbondo atau disebut pula wilayah Pandhalungan. Cerita mengenai masuknya patrol ke wilayah Jawa Timur bagian timur dikaitkan dengan pelarian Raden Bagus Asra yang merupakan putra dari Tjakraningratan Bangkalan, Madura. Beliau lari ke wilayah pesisir selatan karena Tjakraningratan Bangkalan dibombardir oleh Kek Lesap. Raden Bagus Asra dan pengikutnya mendiami daerah pesisir selatan Jawa Timur, secara tidak langsung beliau juga mengembangkan bahasa, budaya dan kesenian yang berkembang di Madura kala itu. Raden Bagus Asra juga sempat mendirikan kerajaan yang menjadikan Bondowoso sebagai pusat pemerintahannya. Cerita lain juga berasal dari masa kolonial ketika Belanda melihat adanya potensi perkebunan tembakau yang ada di Kabupaten Jember dengan mendatangkan buruh yang sebagian besar berasal dari Madura, Jawa Timur dan sebagian Banyuwangi.

Ensambel patrol bermula dari kebiasaan masyarakat Pandhalungan yang gemar memelihara merpati (*kenthongan*). *Kenthongan* juga digunakan oleh para penjaga perkebunan untuk memberikan kode kepada penjaga lain jika terjadi sesuatu.⁷ Dalam perkembangannya *kenthongan* ini dimainkan bersama – sama dengan ukuran yang berbeda juga, menjadi sebuah ensambel patrol. Patrol menjadi salah satu sajian umum ketika ada tamu dan kegiatan-kegiatan seperti hari jadi kota Jember dan lainnya.

⁷Setiyo Hadi, *Asal Usul Pandhalungan* (Jember: Salam Nusantara, 2016), 52.

Berkembangnya patrol di Jember tidak lepas dari adanya kekuatan dalam kebudayaan Pandhalungan itu sendiri. Patrol sendiri juga memiliki banyak kemiripan dengan musik *Ul-Dhaul* Madura.

B. Wilayah Persebaran Patrol

Persebaran patrol yang yaitu meliputi wilayah Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Bondowoso, Situbondo dan sebagian Banyuwangi atau sering disebut sebagai daerah tapal kuda. Penyebutan wilayah tapal kuda disebabkan oleh bentuk yang dilihat dari letak geografis beberapa kota tersebut yang menyerupai bentuk dari tapal kuda itu sendiri, sehingga untuk penyebutan wilayah tapal kuda apabila dilihat dari segi bentuk wilayah secara geografis.

Bentuk patrol dari setiap kota di wilayah tapal kuda memiliki ciri khas masing-masing dengan adanya pengaruh budaya yang ada di daerah setempat. Selain dari beberapa daerah tersebut ada beberapa kota di Jawa Timur juga terdapat patrol itu sendiri. Patrol yang tersebar di wilayah tapal kuda maupun sebagian wilayah Jawa Timur bagian timur ini memiliki bentuk dan kemasan yang berbeda setiap daerahnya. Musik patrol yang ada di Jember merupakan salah satu sajian wajib yang selalu ada khususnya di bulan Ramadhan dan menjadi salah satu kesenian dalam penyambutan tamu penting serta sarana hiburan masyarakat baik di desa maupun di kota.

C. Masyarakat Pandhalungan

Pandhalungan adalah sebutan yang digunakan untuk menggambarkan Masyarakat Jember yang merupakan akulturasi dari budaya Jawa Timuran, Madura

dan sebagian Banyuwangi.⁸ Masyarakat Pandhalungan merujuk kepada wilayah tapal kuda yaitu masyarakat yang mendiami pojok Jawa Timur di antaranya Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Bondowoso, Situbondo dan sebagian Banyuwangi. Kebudayaan yang berkembang di wilayah tersebut dipengaruhi oleh Madura dan Jawa.

Perkembangan kebudayaan yang ada dalam masyarakat Pandhalungan terjadi secara alami antar pendatang yang berasal dari Madura dan Jawa. Ada tiga tahap pengelompokan proses terbentuknya masyarakat Pandhalungan yaitu periode sebelum era perkebunan, periode perkebunan dan periode pasca perkebunan. Pada periode pertama, masyarakat Jawa setempat berinteraksi dengan masyarakat Madura. Pola interaksinya masih bersifat sederhana dan temporer, kemungkinan mengenai perdagangan. Periode kedua, pola baru dalam praktik sosial dan ekonomi diinternalisasi oleh kedua belah pihak karena mereka mulai dikenalkan dengan teknik berkebun yang relatif modern. Periode ketiga setelah melampaui era kemerdekaan, pola sosial masyarakat Pandhalungan mengalami pergeseran lagi seiring dengan perkembangan zaman.⁹

Penyebutan dalam istilah Pandhalungan sendiri masih menjadi topik pembahasan yang dilakukan oleh seniman, budayawan dan sejarawan di Jember dikarenakan sejarah dan asal usul Pandhalungan sendiri yang masih rancu. Sehingga masih terdapat pro dan kontra dalam penyebutan Pandhalungan itu sendiri. Masih sedikit literatur yang membahas mengenai budaya Pandhalungan itu sendiri yang membahas juga mengenai masuknya masyarakat Jawa dan Madura ke wilayah Jember. Masuknya masyarakat Jawa dan Madura membuat munculnya kebudayaan baru. Sejarah terbentuknya masyarakat Pandhalungan memiliki beberapa versi atau cerita yang ada berbeda-beda namun tetap memiliki garis kesamaan yang hampir sama dari

⁸Rizky Kumala Permadi, "Keberadaan Patrol *Bekoh Kerreng* Rampak Pandhalungan di Desa Gebang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur", Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2019, 25.

⁹Ilham Zoebazary, *Orang Pandhalungan Penganyam Kebudayaan di Tapal Kuda* (Jember: Paguyuban Pandhalungan Jember, 2017), 28.

asal kata Pandhalungan sendiri hingga pertemuan antara kebudayaan Madura, Jawa Timuran dan sebagian Banyuwangi.

Pandhalungan merupakan sebuah terminologi (istilah) yang digunakan untuk menyebut suatu entitas kebudayaan yang berada di daerah tapal kuda atau Pojok Timur Pulau Jawa.¹⁰ Pandhalungan berasal dari kata dasar “*Dhalung*” yang berarti periuk besar dan kata “*Mendhalungan*” sendiri merupakan *mixed blood* (percampuran darah). Ada dua arah perubahan budaya yang terjadi dalam masyarakat Pandhalungan yaitu perubahan struktural dan kultural. Perubahan struktural terjadi dari proses interaksi dan komunikasi antar etnis yaitu Jawa dan Madura, sedangkan perubahan kultural dari interaksi dan komunikasi kedua etnis tersebut menghasilkan kebudayaan Pandhalungan. Masyarakat Jember memiliki pemaknaan tersendiri mengenai asal usul Pandhalungan yang disebutkan dimana sebuah periuk besar itu adalah bertemunya suku Jawa dan Madura yang ada di Jember.

Kesenian yang berkembang dan terus berinovasi pada masyarakat Pandhalungan merupakan perpaduan antara kesenian Madura, Jawa Timuran dan sebagian Banyuwangi. Beberapa ada yang masih mempertahankan kesenian aslinya akan tetapi tidak menutup kemungkinan ada yang memiliki perbedaan dengan kesenian aslinya. Berkesenian merupakan bentuk ekspresif setiap manusia yang mengekspresikan segala gagasan dan pemikiran secara estetis kepada orang lain, sama halnya yang dilakukan oleh masyarakat Pandhalungan dalam hal berkesenian. Aktivitas seni dalam masyarakat Pandhalungan tidak dilakukan secara spesifik atau

¹⁰Setiyo Hadi, 13.

semata-mata dalam rangka pagelaran seni saja, melainkan sering menyatu dengan berbagai aktivitas kehidupan masyarakat sehari-hari.

D. Perkembangan Patrol di Jember

Sejarah patrol di Jember seperti yang dijelaskan di atas, merupakan runtutan perjalanan awal perkembangan salah satu kesenian yang ada. Patrol berkembang pesat untuk sekarang dengan segala bentuk kreativitas dan inovasi yang dilakukan oleh banyaknya grup patrol yang ada di Jember. Dilihat dari awal patrol sendiri memiliki hubungan erat dengan salah satu kepercayaan atau agama mayoritas di Jember. Islam sendiri memberi pengaruh yang besar untuk keberadaan patrol di Jember. Kebiasaan setiap bulan Ramadhan yaitu membangunkan orang sahur menjadi salah satu asal munculnya keberadaan patrol hingga mulai tahun 2006 mulai diadakannya festival patrol di Jember yang berlangsung hingga sekarang. Bulan Ramadhan di Kabupaten Jember menjadi sebuah eksistensi patrol terhadap masyarakat setiap tahunnya.

Fungsi patrol yang sebelumnya dikenal sebagai musik penggugah sahur namun sekarang memiliki beberapa perkembangan salah satunya menjadi musik pengiring dalam ibadah di gereja. Sebuah akulturasi budaya yang masuk dalam ibadah di gereja merupakan salah satu bentuk apresiasi dimana gereja membuka diri terhadap kebudayaan lokal yang ada di sekitarnya. Perkembangan patrol di Jember dapat dikatakan sangat pesat dimana patrol sendiri merupakan kesenian yang sangat terbuka dan tidak menutup diri terhadap kebudayaan lain. Beberapa grup patrol yang ada di Jember memiliki ciri khas sendiri-sendiri dan melakukan inovasi yang berbeda satu sama lain sesuai dengan interpretasi grup patrol masing-masing. Pertunjukan patrol di

Jember dengan segala inovasi dan perkembangan yang ada tidak jarang melakukan kombinasi dengan alat musik modern maupun dengan kesenian dari kebudayaan yang lain.

Patrol yang ada di Jember menjadi sangat dekat dengan Islam karena memang patrol menjadi salah satu musik dalam menggugah orang sahur di bulan Ramadhan yang sudah berlangsung lama. Patrol sebagai identitas Jember dan membuat seluruh elemen masyarakat yang ada di dalamnya merasa memilikinya. Berangkat dari kesenian masyarakat yang tidak terpaku oleh aturan, patrol memang memiliki ciri yang bebas dan ekspresif dalam menampilkannya. Dalam elemen masyarakat terdapat latar belakang masyarakat baik secara ras, agama maupun suku pendukungnya. Gereja Pantekosta Isa Almasih Jember sebagai salah satu bagian dalam elemen masyarakat juga memiliki rasa dan tanggungjawab yang sama dalam sebuah kesenian di Jember. Oleh karena itu patrol yang dibawa ke dalam gereja tentu menjadi salah satu bentuk toleransi beragama di Jember yang menjadikan patrol sebagai identitas Jember lebih dikenal oleh masyarakat gereja di luar Jember.

E. Gereja Pantekosta Isa Almasih Jember

Awal Gereja Pantekosta Isa Almasih Jember berdiri pada tanggal 15 Januari 1993 berada di Jl. Mojopahit T5 Jember. Bermula dari Subagio Mintodihardjo dalam anggota dari Gideon Terang Ministri yang bertugas menjadi utusan Gideon Terang Ministri sebagai penyampai firman dan visi misi Gideon Terang Ministri. Dalam perjalanannya GPIA Kasih Surgawi setelah selama 2 tahun berada di Jl. Mojopahit T5 Jember berpindah tempat di Hotel Bandung Permai dan sempat berpindah dalam

waktu yang tidak lama di Jl. Mojopahit R23 serta di Jl. Sentot. Pada tanggal 25 Juli 2000 Gereja Pantekosta Isa Almasih Kasih Surgawi Jember dibangun bersamaan dengan dibukanya Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal Jember. Gereja Pantekosta Isa Almasih Kasih Surgawi saat ini bertempat di Jl. Cempaka 48 Gebang, Jember bergabung dengan Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal Jember.¹¹



Gambar 1. Lambang Gereja Pantekosta Isa Almasih Jember
(Foto: Dokumen Gereja Pantekosta Isa Almasih Jember, 2020)

Struktur dalam Gereja Pantekosta Isa Almasih Jember di bawah naungan Pendeta Subagio Wirjo Mintodihardjo dan Nanik Kristanto adalah sebagai berikut :

- a. Pendeta : Subagio W. Mintodiharjo dan Nanik Kristanto
- b. Sekretaris : Eko Sugiyanto dan Ester Uwitasari
- c. Bendahara : Mari Kuswati

¹¹Wawancara dengan Ester tanggal 20 September 2020, di Gereja GPIA Jember, diijinkan untuk dikutip.

- 
- d. Ketua Komisi Pria : Marsudi Santoso
 - e. Wakil Ketua Komisi Pria : Yuzak N. S.
 - f. Ketua Komisi Wanita : Trisno
 - g. Wakil Ketua Komisi Wanita : Santoso
 - h. Ketua Komisi Pemuda/Remaja : Dewiria Mendrofa
 - i. Ketua Komisi Sekolah Minggu : Melisa Eprilia
 - j. Wakil Ketua Sekolah Minggu : Ester Uwitasari
 - k. Koordinator Musik : Mardi Yusuf
 - l. Koordinator Choir : Jeje dan Ester Uwitasari
 - m. Koordinator Tamborin : Ester Uwitasari
 - n. Koordinator Ibadah RT : Yolly Yani H.
 - o. Koordinator Tim Besuk : Nanik Kristanto dan Ester Uwitasari

Jumlah jemaat Gereja Pantekosta Isa Almasih Jember adalah sebagai berikut:

- Dewasa : 100 orang
- Pemuda : 9 orang
- Remaja : 4 orang
- Anak-anak : 23 orang

Sejarah berdirinya grup Patrol Kasih Surgawi berawal dari pengadaan ensambel patrol yang diperuntukan sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler bidang musik di Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal Jember. Dalam perjalanannya patrol tidak lagi digunakan dalam kegiatan tersebut dan disimpan dalam gereja dikarenakan beberapa hal dan kondisi yang ada di dalam Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal Jember. Setelah patrol tidak lagi digunakan di Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal

Jember muncul inisiatif dari Komisi Wanita Gereja Pantekosta Isa Almasih untuk belajar dan membentuk grup patrol yang dipergunakan dalam ibadah di gereja. Komisi Wanita Gereja Pantekosta Isa Almasih Jember mengajukan kepada dewan gereja dan atas persetujuan dari Gembala Sidang sehingga dapat pelayanan mengiringi ibadah di gereja.¹²

Grup Patrol Kasih Surgawi sudah berdiri dan melayani ibadah di Gereja Pantekosta Isa Almasih Jember selama 3 tahun. Selain dalam ibadah di gereja, Grup Patrol Kasih Surgawi juga sering tampil dan diundang dalam pelayanan antar gereja dalam kota Jember maupun luar dengan membawakan lagu-lagu pujian. Lagu-lagu pujian yang sudah pernah digarap dalam kolaborasi grup patrol Kasih Surgawi dan dibawakan dalam pelayanan diantaranya berjudul Allahku Dahsyat, Besarkan Nama Tuhan, Tuhan Memberikan Nyanyian Baru, Tuhanku Hebat, Oh Betapa IndahNya, Ku Kan Menari dan berikutnya. Proses latihan yang dilakukan grup patrol Kasih Surgawi ditentukan dengan jadwal pelayanan dan jadwal undangan pelayanan diluar gereja sendiri serta memiliki jadwal tetap setiap hari kamis. Jadwal latihan dapat dilakukan secara fleksibel melihat kondisi mengenai jadwal pelayanan yang sudah menjadi sebuah agenda tahunan.

¹²Wawancara dengan Subagio tanggal 11 April 2021, di Gereja GPIA Jember, diijinkan untuk dikutip.

III

A. Bentuk dan Penyajian Musik

Bentuk penyajian musik patrol pada umumnya dimainkan secara ensambel yang lahir sebagai musik rakyat. Patrol di Jember sering dipentaskan di berbagai acara, bahkan menjadi acara tahunan yang disebut sebagai festival musik patrol. Saat ini konsep yang berhubungan dengan aturan baku dalam penyajian dan pola permainan belum dapat dijelaskan secara baku, sehingga dalam bentuk penyajian patrol lebih bebas dalam mengekspresikannya (eksplorasi). Keunikan dalam grup patrol Kasih Surgawi Gereja Pantekosta Isa Almasih terdapat pada pemainnya yaitu wanita, sedangkan pemain patrol pada umumnya adalah pria.

Bentuk penyajian musik grup patrol Kasih Surgawi Gereja Pantekosta Isa Almasih Jember pada saat pelayanan di gereja dapat dikategorikan secara ensambel dengan cara menggabungkan patrol dengan instrumen bass elektrik dan keyboard. Lagu yang dibawakan pada saat pelayanan salah satunya adalah lagu “Allahku Dahsyat” dalam bentuk garapan kolaborasi antara ensambel patrol dan *band*, dimana patrol dimainkan dengan pola ritmis pada umumnya. Instrumentasi yang digunakan grup patrol dalam penyajiannya adalah 6 buah patrol dengan klasifikasi yaitu bass patrol, konter patrol, remo patrol, kleter patrol, 2 buah tik tuk, tamborin, bass elektrik dan keyboard serta vokal, dengan demikian penyajian di atas dikategorikan sebagai instrumental vokal.

Patrol Kasih Surgawi Gereja Pantekosta Isa Almasih menjadi salah satu bentuk pelayanan yang ada di gereja terutama dalam konteks ibadah. Dalam ibadah

secara umum yang sudah berlangsung selama terbentuknya grup patrol Kasih Surgawi membawakan lagu-lagu pujian yang sudah digarap (aransemen). Lagu-lagu yang dibawakan dalam setiap ibadah berbeda-beda yang mengacu pada tema dan subtema yang ada dalam setiap minggunya. Patrol dimainkan untuk mengiringi lagu-lagu pujian, dimana karakteristik dari patrol sendiri lebih pada pola permainan yang rampak sehingga lagu pujian lebih cocok untuk diiringi patrol daripada lagu penyembahan.

Berikut adalah susunan ibadah dimana patrol Kasih Surgawi bertugas sebagai pengiring lagu-lagu pujian:

1. Doa dan lagu pujian pembuka

Ibadah dimulai dengan doa pembuka yang dipimpin oleh pemimpin pujian dan dilanjutkan dengan lagu pujian diiringi kolaborasi patrol dan *band* serta adanya tarian. Doa pembuka ditujukan untuk menyiapkan hati dan memfokuskan diri untuk memasuki kehadiran Tuhan. Doa pembuka berisikan dengan ucapan syukur kepada Tuhan karena rahmat dan kuasa kehidupan yang diberikan kepada umat, permohonan ampunan atas dosa yang sudah diperbuat, dan permohonan bimbingan kuasa Tuhan untuk kehidupan yang sedang dijalani.

Lagu yang dibawakan dalam lagu pembuka mengikuti tema yang ada pada saat pelayanan grup patrol setiap minggunya. Lagu-lagu pujian dipimpin oleh *singer* yang bertugas untuk memimpin para jemaat untuk bernyanyi bersama. Lagu pujian pembuka bersifat ajakan untuk menyiapkan hati dan pikiran para jemaat untuk memulai ibadah.

2. Lagu pujian (3 lagu)

Setelah selesai doa pembuka yang dibawakan oleh pendeta dilanjutkan dengan beberapa lagu-lagu pujian yang dinyanyikan bersama seluruh jemaat dan diiringi dengan kolaborasi patrol dan *band* serta tarian. Lagu pujian yang dibawakan tetap mengacu pada tema yang ada dalam ibadah tersebut dengan bentuk penyajian yang khas dalam ibadah gereja Kristen pada umumnya. Lagu pujian dipimpin oleh *singer* yang bertugas untuk memandu para jemaat lainnya dalam menyanyikan lagu.

3. Lagu pujian pengantar firman Tuhan

Lagu pujian untuk pengantar sebelum firman Tuhan lebih pada lagu yang menenangkan hati dan pikiran untuk mempersiapkan diri mendengarkan firman Tuhan. Lagu yang dibawakan biasanya lebih mengayun (*slow*) dibandingkan dengan lagu-lagu pujian sebelumnya.

4. Firman Tuhan

Firman Tuhan berupa membaca beberapa ayat-ayat dalam alkitab yang dipimpin oleh pendeta. Pendeta dan seluruh jemaat bersama-sama membaca ayat tersebut dan dilanjutkan dengan *khotbah* yang dipimpin pendeta atau bisa dikatakan diskusi bersama dengan jemaat dengan konteks firman Tuhan yang sudah dibaca tadi. Ayat yang sudah dibacakan akan dibahas bersama-sama dan menarik kesimpulan untuk diaplikasikan ke dalam kehidupan nyata sebagai umat Kristen. Setelah penyampaian firman Tuhan, jemaat kembali diajak untuk bersatu dalam doa yang berisi ucapan syukur atas firman yang sudah disampaikan diterima dan menjadi pedoman dalam hidup jemaatnya.

5. Persembahan

Persembahan merupakan bentuk rasa syukur dengan memberikan persembahan untuk pengembangan gereja. Persembahan atau biasa disebut sebagai persepuluhan. Persembahan jemaat kepada gereja akan disatukan dalam doa agar menjadi berkat untuk semuanya dan percaya bahwa Tuhan akan memberkati kehidupan jemaatnya. Dalam alkitab dikatakan memberikan persepuluhan bukan berarti membayarkan, melainkan kita memberikan apa yang merupakan pemberian Allah yang telah diterima oleh umat manusia. Segala sesuatunya adalah milik Allah.¹³ Pada saat persembahan biasanya diiringi dengan beberapa lagu pujian kembali dan dinyanyikan bersama-sama. Kolaborasi patrol dan *band* mengiringi lagu-lagu pujian salah satunya adalah berjudul “Allahku Dahsyat” yang menjadi bahan analisa musikal dalam penulisan ini.

6. Pengumuman

Sebelum ibadah penutup disampaikan beberapa pengumuman atau warta gereja yang berisikan informasi yang diberikan kepada seluruh jemaat gereja. Informasi seputar kegiatan, acara, pertemuan yang akan dilaksanakan dan sudah dilaksanakan akan diberikan dalam bentuk pengumuman. Pengumuman biasanya juga disertai dengan video kegiatan-kegiatan yang sudah berlangsung dalam beberapa waktu terakhir.

¹³<https://google.com/amp/s/tuhanyesus.org/arti-persepuluhan/amp> diakses pada 6 Mei 2021, 21:51 wib.

7. Lagu pujian penutup dan doa penutup

Sebelum doa penutup seluruh jemaat berdoa doa syafaat yang sudah disusun dulu. Doa ini berisi dengan mendoakan keadaan secara global dan doa syafaat juga dapat berupa doa Bapa Kami. Setelah doa syafaat, ibadah akan ditutup dengan doa berkat yang ditujukan bagi jemaat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam doa berkat terdapat hal-hal yang berkaitan dengan keseharian diantaranya mengenai kesehatan, pekerjaan, keluarga dan lain-lain. Doa penutup memberikan kekuatan iman jemaat untuk menjalani kehidupan yang dijalani dan dilanjutkan dengan lagu pujian penutup yang mengakhiri ibadah.

Aspek musikal atau yang biasa disebut dengan teks adalah kejadian akustik yang diamati seperti melodi, ritmis, tempo, dalam hal ini kita hanya mengamati musik sebagai kejadian akustik saja.¹⁴ Aspek musikal atau teks merupakan keseluruhan unsur-unsur yang terdapat dalam lagu maupun struktur sebuah garapan. Analisis aspek musikal yang dapat diuraikan dalam kajian ini adalah analisis struktur lagu, bentuk lagu dan struktur pola tabuhan pada garapan grup patrol Kasih Surgawi Gereja Pantekosta Isa Almasih Jember yang berjudul Allahku Dahsyat.

¹⁴Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Rakyat, 2000), 6.

IV

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dan permasalahan yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa bentuk musik dalam lagu yang berjudul “Allahku Dahsyat” berbentuk lagu 2 bagian dan penyajian musik grup Patrol Kasih Surgawi Gereja Pantekosta Isa Almasih Jember dikategorikan secara ensambel dengan cara menggabungkan patrol dengan bass elektrik dan keyboard. Lagu yang berjudul “Allahku Dahsyat” diaransemen dengan memasukkan pola permainan patrol sebagai instrumen perkusi memberikan warna baru. Bentuk pola tabuhan patrol secara umum adalah rampak, tidak dapat ditentukan pakemnya sehingga pola tabuhan patrol memang lebih bebas dan lebih bervariasi interpretasi masing-masing grup patrol.

Sejarah berdirinya grup patrol inilah yang menjadikan keunikan dimana seluruh pemain patrol adalah wanita. Hal ini tentu memberikan efek yang cukup terasa di dalam sebuah permainan ensambel patrol diantaranya tempo yang lebih rendah, varian pola yang terbatas, dan pembawaan ensambel patrol pada umumnya. Karakteristik patrol sebagai alat perkusi yang dimainkan pria tentu akan berbeda apabila dimainkan oleh wanita. Apresiasi menjadi salah satu bentuk yang dapat diberikan kepada Patrol Kasih Surgawi dimana sebuah identitas Jember yang tentu dapat dikatakan jauh dari lingkup gereja dapat menjadi bagian dalam gereja dengan satu tujuan yaitu melayani Tuhan.

B. Saran

Patrol Kasih Surgawi Gereja Pantekosta Isa Almasih Jember adalah grup yang memberikan warna baru dalam pelayanan gereja tentu dengan segala bentuk pertimbangan namun pada akhirnya menjadi sebuah keistimewaan tersendiri bagi lingkup gereja Kristen sendiri. Perlu direspon positif oleh seluruh bagian dari gereja Kristen terutama untuk Gereja Pantekosta Isa Almasih Jember agar Patrol Kasih Surgawi tetap berdiri dan melayani Tuhan tiada henti.

KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman, Dudung. 2003. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Kurnia Alam Semesta.
- Curtis, Kanneth. 2006. *100 Peristiwa Penting dalam Sejarah Kristen*. Terj. A. Rajendran. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hadi, Setiyo. 2016. *Asal Usul Pandhalungan*. Jember: Salam Nusantara.
- Hendarto, Sri. 2011. *Organologi dan Akustika I&II*. Bandung: CV. Lubuk Agung.
- J. Mc Neil, Rhoderick. 2009. *Sejarah Musik I*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Kemdikbud. *Diatonik*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Diatonik> diakses 4 April 2021.
- Kemdikbud. *Pola*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pola> diakses 12 April 2021.
- Kemdikbud. *Struktur*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Struktur> diakses 12 April 2021.
- Kemdikbud. *Rampak*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Rampak> diakses 1 April 2021.
- Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2016. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Martasudjita, E. dan Karl Edmund Prier SJ. 2009. *Musik Gereja Zaman Sekarang*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

McElrath, W.N. dan Billy Mathias. 2003. *Ensklopedia Alkitab Praktis*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.

Meliansyah, Eki. *Penarikan Sampel Penelitian*. <http://penkesnas.blogspot.com/pengertianinjauanpustaka> diakses 8 Februari 2020.

Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chichago: North Western University Press.

Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Nettl, Bruno. 2012. *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi*. Jayapura: Jayapura Centre of Music.

Nugroho, Bangkit. 2015. "Integrasi Elemen Komunitas Musik Patrol dalam Eksistensi Kesenian Tradisional". Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Pane, Yefta Frigid. 2007. "Musik dalam Ibadah Kaum Muda Dewasa Muda Gereja Pantekosta di Indonesia Hayam Wuruk Daerah Istimewa Yogyakarta". Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Permadi, Rizky Kumala. 2019. "Keberadaan Patrol *Bekoh Kerreng* Rampak Pandhalungan di Desa Gebang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur". Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Prier SJ, Karl Edmund. 1987. *Musik Gereja dari Abad ke Abad*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

_____. 2004. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

_____. 2014. *Inkulturasi Musik Liturgi I*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

_____. 2014. *Inkulturasi Musik Liturgi II*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Proyek Pengadaan Kitab Suci Injil Protestan. 1985. *Alkitab Perjanjian Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

- Psikologi, Dosen. *Arti Persepuluhan Dalam Agama Kristen Menurut Alkitab*. <https://google.com/amp/s/tuhanyesus.org/arti-persepuluhan/amp> diakses 6 Mei 2021.
- S. Arintonang, Jan. 2005. *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Santoso, William Christoper. 2019. “*Gandang Toraja dalam Ibadah Natal Kerukunan Tikala di Gereja Toraja Jemaat Elim Balikpapan, Kalimantan Timur*”. Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sabda, Alkitab. *Mazmur*. <https://alkitab.sabda.org> diakses 1 Mei 2021.
- Soedarsono, R.M. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Supanggah, Rahayu. 1995. *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Wikipedia. *Kabupaten Jember*. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Jember diakses 8 Februari 2020.
- Wikipedia. *Intensitas*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Intensitas> diakses 12 April 2021.
- Wikipedia. *Kostum*. <https://id.wikipedia.org/wiki/pengertiankostum> diakses 30 Maret 2021.
- Wikipedia. *Struktur Lagu*. https://id.wikipedia.org/wiki/Struktur_lagu diakses 30 April 2021.
- Yayasan Cipta Loka Caraka. *Jalan Perkembangan Agama Kristen*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Yudiaryani. 2017. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Percetakan Galangpress.
- Y. Y. W., Aloysia. 2004. “*Degung dalam Perayaan Ekaristi*”. Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Zoebazary, Ilham. 2017. *Orang Pandhalungan Penganyam Kebudayaan di Tapal Kuda*. Jember: Paguyuban Pendhalungan Jember.

NARA SUMBER

Eko, 38 tahun, pemain band Gereja Pantekosta Isa Almasih Jember, pelatih grup Patrol Kasih Surgawi.

Ester, 36 tahun, *singer* / vokal dalam grup Patrol Kasih Surgawi, Pendeta Muda Gereja Pantekosta Isa Almasih Jember.

Kristaya, 33 tahun, jemaat Gereja Pantekosta Isa Almasih Jember.

Martha, 32 tahun, pemain patrol dalam grup Patrol Kasih Surgawi Gereja Pantekosta Isa Almasih Jember.

Subagio, 67 tahun, Pendeta Gereja Pantekosta Isa Almasih Jember, Bapak Gembala Gereja.

Yuzak, 30 tahun, jemaat Gereja Pantekosta Isa Almasih Jember.

